

Peningkatan Literasi Kesehatan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Literasi Berpasangan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu

Anisa Faradila ¹, Aulya Nanda Prafitasari ² dan Amaliyah Farida³

- 1 Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Jember; anisafaradila487@gmail.com
- 2 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember; aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id
- 3 SMA Negeri Ambulu; amaliyahfarida1971@gmail.com

Abstrak: Literasi kesehatan adalah suatu bentuk kemampuan dalam memperoleh, menyimak, dan memahami serta mengolah informasi yang berkaitan dengan kesehatan dalam masyarakat. Kemampuan berliterasi kesehatan ini penting dimiliki oleh masyarakat khususnya peserta didik pada abad ke-21, karena hal ini berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan berliterasi yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kecakapan berliterasi kesehatan yang baik dapat menuntun generasi muda untuk membangun kesehatan individu dan masyarakat, dengan pemahaman akan informasi kesehatan yang diperoleh. Kondisi idealis berliterasi kesehatan ini belum tergambar pada Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga penting dilakukannya upaya untuk meningkatkan kemampuan berliterasi kesehatan pada peserta didik tingkat menengah atas. Melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model penelitian bersiklus sebanyak dua siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, diharapkan kemampuan berliterasi kesehatan peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu dapat meningkat. PTK yang diterapkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan mulai dari tanggal 3-11 Mei 2023 pada 36 peserta didik. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner HLS-EU-Q16 modifikasi. Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 terdiri atas penyusunan instrument pembelajaran dan asesmen, mendapatkan hasil kemampuan literasi kesehatan yang menunjukkan kriteria cukup dengan nilai indeks 40. Sehingga perlu diperbaiki dan disempurnakan pada perencanaan tindakan siklus 2 dengan beberapa modifikasi sehingga mengalami kenaikan nilai indeks kemampuan literasi kesehatan sebesar 3% dan menunjukkan kriteria sempurna. Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa aktifitas literasi berpasangan dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan peserta didik kelas XI MIPA 2 pada materi system reproduksi.

DOI: <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1995>

*Correspondensi: Anisa Faradila, Aulya Nanda Prafitasari dan Amaliyah Farida
Email: anisafaradila487@gmail.com,
aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id,
amaliyahfarida1971@gmail.com

Received: 03-06-2024
Accepted: 18-07-2024
Published: 29-08-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: literasi kesahatan, tindakan kelas, HLS-EU-Q16

Abstract: Health literacy is a form of ability to obtain, listen to, understand and process information related to health in society. This health literacy ability is important for society, especially students in the 21st century, because this is closely related to the demands of literacy skills which lead to the ability to understand information analytically, critically and reflectively. Good health literacy skills can guide the younger generation to build individual and community health, by understanding the health information they obtain. This idealistic condition of health literacy has not yet been reflected in Senior High Schools (SMA), so it is important to make efforts to improve health literacy abilities in upper secondary level students. Through the Classroom Action Research (PTK) method with a cyclical research model consisting of two cycles with four stages, namely planning, action, observation and reflection, it is hoped that the health literacy abilities of class XI MIPA 2 students at Ambulu State High School can increase. PTK implemented using problem-based learning which was carried out from 3-11 May 2023 to 36 students. Data collection was carried out by filling in the modified HLS-EU-Q16 questionnaire. The action planning carried out in cycle 1 consists of preparing learning instruments and assessments, obtaining health literacy ability results which show sufficient criteria with an index value of 40. So it needs to be corrected and perfected in cycle 2 action planning with several modifications so that the health literacy

ability index value increases. of 3% and shows perfect criteria. Based on this classroom action research, it can be concluded that literacy activities in pairs can improve the health literacy skills of class XI MIPA 2 students on reproductive system material.

Keywords: *health literacy, classroom action, HLS-EU-Q16*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang sebagai bentuk upaya dalam rangka mendewasakan manusia dengan memberikan sebuah pengajaran atau pelatihan. Proses mengubah sikap atau tata laku ini menuntut pendidikan selalu dinamis dalam perkembangan jaman (Candrakusuma, 2020). Di jaman teknologi berkembang pesat seperti saat ini, mengharuskan peserta didik untuk dapat memanfaatkan teknologi dan melekat akan literasi, oleh karena itu peserta didik dituntut tanggap dalam mencari dan menemukan berbagai macam informasi dan pengetahuan salah satunya informasi kesehatan (H. C. Nguyen, 2020; Paakkari, 2020).

Literasi kesehatan (*Health literacy*) merupakan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendapatkan, memahami, mengukur, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi kesehatan guna dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai kesehatan. Literasi kesehatan adalah suatu bentuk kemampuan seseorang untuk memperoleh, menyimak, dan memahami, serta mengolah informasi yang berkaitan dengan kesehatan dalam masyarakat (Sørensen et al., 2013). Kemampuan berliterasi kesehatan sering kali dianggap penting dimiliki di abad ke-21 ini terutama oleh peserta didik, karena hal ini berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung kepada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif (Hanum et al., 2019). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di lingkup sekolah belum dapat menggambarkan hal tersebut. Didukung dengan hasil penelitian OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dalam PISA 2015 yang menyebutkan bahwa peserta didik di Indonesia menduduki peringkat ke-63 dengan skor 403 dari 72 negara yang berpartisipasi di dalamnya (OECD, 2017). Berdasarkan data tersebut, maka penting dilakukan meningkatkan kemampuan literasi kesehatan pada peserta didik tingkat menengah atas.

Sejalan dengan hal tersebut, peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri Ambulu diketahui memiliki kemampuan literasi kesehatan yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner pengukuran tingkat literasi kesehatan HLS-EU-SQ10-IDN awal yang menunjukkan kategori bermasalah hingga cukup (Stormacq, 2019). HLS-EU-10Q-IDN adalah kuisioner versi singkat yang dikembangkan sesuai dengan kondisi Indonesia sehingga diharapkan lebih efektif dan efisien untuk mengukur tingkat literasi kesehatan masyarakat Indonesia (Nuswantoro, 2020). Penelitian mengenai literasi kesehatan di Indonesia dapat dikatakan masih terbatas. Namun, data yang ditemukan di luar negeri memiliki korelasi yang konsisten antara literasi yang rendah dengan pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih terbatas.

1. Nilai Indeks *Health Literacy* menurut (LPPM Universitas Dian Nuswantoro, 2020);

Nilai Indeks	Kategori
0-25	Tidak mencukupi
26-33	Bermasalah
34-42	Cukup
43-50	Sempurna

Konsep literasi kesehatan terdiri atas empat kemampuan diantaranya; kemampuan seseorang dalam mencari, menemukan, dan memperoleh informasi kesehatan; tingkat pemahaman seseorang dalam mengolah informasi kesehatan yang diakses; tingkat kemampuan analisis seseorang, sekaligus menyaring, dan menganalisis informasi kesehatan yang telah diakses; dan kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dan memanfaatkan informasi yang didapatkan untuk membuat keputusan kesehatan (Wahyuningsih, 2022). Literasi kesehatan terdiri atas tiga sub domain antara lain rasa peduli terhadap kesehatan, tindakan mencegah terhadap suatu penyakit, dan promosi atau penyebarluasan kesehatan (Emiral et al., 2018). Tiga sub domain tersebut perlu dikenalkan pada generasi muda terutama generasi usia SMA. Usia SMA adalah usia transisi dari remaja menuju dewasa, yang mana pada usia tersebut pertumbuhan manusia cukup pesat dalam hal perubahan pada fisik dan perkembangan karakter psikologi yang sangat memengaruhi perilaku peserta didik termasuk perilaku kesehatan. Sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi kesehatan agar dapat menerima informasi secara utuh dan mencari tahu kebenaran akan informasi yang diterima (Candrakusuma, 2020). Upaya peningkatan literasi kesehatan pada usia SMA dapat dilakukan melalui pembelajaran Biologi lebih tepatnya pada peserta didik kelas XI, dimana lingkup materi yang dipelajari pada kelas XI berkaitan dengan fisiologi tubuh manusia, termasuk penyakit dan perawatan kesehatannya.

Penerapan merdeka belajar pada mata pelajaran Biologi cukup membantu dalam peningkatan kemampuan literasi kesehatan peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu. Dalam pembelajaran Biologi yang mempelajari lingkungan dan makhluk hidup menuntut peserta didik memiliki keahlian dalam berliterasi di bidang kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat (H. T. Nguyen, 2020). Literasi kesehatan mulai diakomodasi dalam merdeka belajar yang direalisasikan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Beberapa permasalahan yang terdapat dalam uraian tersebut menunjukkan perlunya dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di dalam kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu.

Esensi pembelajaran dengan model PBL yaitu dengan menyuguhkan permasalahan yang autentik dan mengandung unsur kebermaknaan pada peserta didik dan menjadi sebuah sarana dalam penginvestigasian dan penyelidikan bagi peserta didik (Cairney, 2019). Peran guru dalam pembelajaran model PBL yaitu memberikan permasalahan, pertanyaan, dan memfasilitasi peserta didik dalam melakukan penyelidikan (Rerung et al., 2017). Pelaksanaan model pembelajaran PBL yaitu dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pemecahan masalah dengan tahap metode ilmiah sehingga peserta

didik dapat membangun pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang diberikan serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Utrifani & M. Turnip, 2014). Kemampuan literasi kesehatan peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran PBL di dalam kelas (Nutbeam, 2020). Hal ini dikarenakan oleh beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran PBL diantaranya; peserta didik mendapatkan pelatihan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan keadaan nyata, peserta didik dalam aktivitas belajarnya didorong mampu membangun pengetahuannya sendiri, kegiatan kerja kelompok bermanfaat dalam mengatasi kesulitan belajar secara individual pada peserta didik. Menerapkan model pembelajaran PBL berbasis literasi berpengaruh baik terhadap prestasi belajar peserta didik (Iswari et al., 2016).

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan metode mengajar kooperatif dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan literasi kesehatan peserta didik. Guna memaksimalkan peningkatan literasi kesehatan, terdapat waktu khusus untuk melakukan literasi secara berpasangan (Okan, 2020). Teknik literasi berpasangan merupakan teknik dari metode mengajar kooperatif yang sesuai diterapkan dalam kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu. Pendekatan interaktif antara peserta didik, pendidik, dan materi pembelajaran menjadi suatu bentuk pengembangan dari teknik literasi berpasangan. Teknik literasi berpasangan ini merupakan modifikasi dari teknik bercerita berpasangan (Fleary, 2018; Magnani, 2018). Pada waktu literasi yang diberikan, peserta didik dipasangkan untuk melakukan literasi dari bacaan yang telah disediakan. Dimana masing-masing peserta didik memiliki bagian tertentu, pada saat bagian pertama dibaca maka pasangannya akan mencatat dan memahami informasi kesehatan dan sebaliknya. Kemudian pasangan tersebut akan menuliskan pada jurnal literasi harian yang telah disediakan (Nugraha, 2018). Teknik ini akan membuat literasi lebih bermakna dan tumbuh rasa saling bergantung yang positif pada peserta didik, serta dapat memudahkan pembelajaran yang akan dilakukan karena diawali dengan melakukan literasi kesehatan secara berpasangan.

Beberapa permasalahan dan keterkaitan model pembelajaran PBL dengan kemampuan literasi kesehatan peserta didik yang tergambar dalam uraian tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Literasi Kesehatan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Literasi Berpasangan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu”. Sehingga dapat tercapainya tujuan pada penelitian ini ditandai dengan peningkatan kemampuan literasi kesehatan peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu dalam mempelajari materi Sistem Reproduksi.

Metode

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yang diterapkan mengacu pada desain Kemmis dan Mc Taggart yaitu model penelitian bersiklus. Model penelitian bersiklus dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan (4 JP). Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu tahap 1) perencanaan, merupakan tahap pertama berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) dengan lengkap yang tersusun atas tahapan proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran PBL dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun lembar penilaian psikomotorik, lembar observasi dan asesmen yang akan diberikan pada akhir setiap siklus; 2) pelaksanaan dan tindakan yaitu kegiatan menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPP yaitu diawali dengan memberikan waktu literasi, selanjutnya menerapkan pembelajaran dengan model PBL sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada peserta didik; 3) melakukan observasi dalam bentuk kolaborasi antara peneliti dan dua observer yaitu guru mata pelajaran biologi kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu dan rekan sejawat. Guru mata pelajaran memiliki tugas dalam mengamati aktivitas sesuai dengan lembar observasi yang disediakan, yang selanjutnya melengkapi lembar observasi sesuai hasil pengamatannya; 4) refleksi dalam tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang telah diperoleh selama observasi. Data yang dikumpulkan meliputi hasil lembar observasi aktivitas guru, hasil lembar penilaian psikomotor peserta didik dan hasil asesmen peserta didik. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan direfleksi bersama observer.

Populasi, Sampel, Sampling

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 semester genap SMA Negeri Ambulu dengan jumlah peserta didik 36 orang, terdiri atas 25 orang peserta didik perempuan dan 11 orang peserta didik laki-laki.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Proses perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian ini dilaksanakan selama 5 minggu. Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu tahun pelajaran 2022/2023. Intervensi dilaksanakan pada tanggal tanggal 3-11 Mei 2023

Instrumen

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dalam penelitian ini, yang meliputi hasil tes pada akhir siklus sebagai data kuantitatif dan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru dan peserta didik sebagai data kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan (guru dan peserta didik), peristiwa dan dokumentasi (silabus, RPP, LKPD, dan asesmen formatif).

Tabel 2. Instrumen *Health Literacy* menurut (Nuswantoro, 2020)

No.	Indikator Pertanyaan	Score			
		1	2	3	4
Q1	Mengetahui gejala penyakit sesuai bacaan				
Q2	Mengetahui respon pada lingkungan sesuai bacaan				
Q3	Mengetahui sumber informasi akurat sesuai bacaan				
Q4	Mengetahui fungsi vaksinasi sesuai bacaan				
Q5	Mengetahui tindakan melindungi diri dari penularan				
Q6	Mengetahui aktivitas untuk mencegah penyakit				
Q7	Mengetahui sikap yang benar saat menerima nasihat kesehatan				

- Q8 Dapat menceritakan kondisi lingkungan yang mendukung pencegahan penyakit
- Q9 Dapat menceritakan kondisi sekolah yang mendukung pencegahan penyakit
- Q10 Mengetahui upaya menyebarkan informasi kesehatan yang akurat

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik dalam memahami informasi kesehatan secara analisis, kritis, dan reflektif. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua kali siklus (Nutbeam, 2018). Dua kali pertemuan dilaksanakan pada setiap siklus dan dilengkapi dengan pelaksanaan evaluasi di akhir siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan memberikan pelakuan sesuai dengan hasil evaluasi pada siklus I

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I terdiri atas penyusunan instrument pembelajaran dan instrument penilaian. Instrument pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar dalam bentuk podcast, power point, dan video. Sedangkan instrument penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan literasi kesehatan peserta didik (Chen, 2018). Pelaksanaan tindakan siklus I membutuhkan 4 JP yaitu 3 JP digunakan untuk proses pembelajaran dengan model PBL dan 1 JP digunakan untuk evaluasi siklus I. Setiap pertemuan diawali dengan waktu literasi secara berpasangan oleh peserta didik. kemudian peserta didik akan belajar bersama dengan kelompok melalui pemecahan permasalahan yang diberikan dalam bentuk LKPD sesuai materi pokok yang disampaikan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung hingga menyajikan hasil. Penilaian kemampuan literasi kesehatan dilakukan saat evaluasi akhir siklus.

Tabel 3. Hasil Capaian Siklus I dan II

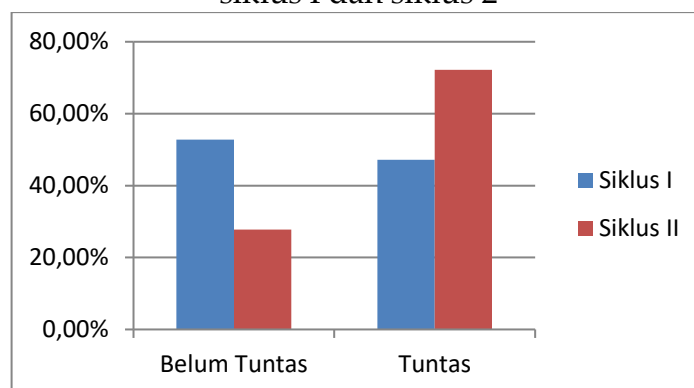
Aspek	Capaian	Kriteria
Kemampuan Literasi Kesehatan Siklus I	40	Cukup
Kemampuan Literasi Kesehatan Siklus II	43	Sempurna

Berdasarkan data siklus I dapat diketahui bahwa aspek hasil belajar mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 72,14 yang mana mengalami kenaikan sebesar 0,75 dari rata-rata hasil belajar pada materi sebelumnya, namun belum tuntas memenuhi KKM sekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil capaian peserta didik pada kemampuan literasi kesehatan yaitu nilai indeks 40 yang termasuk pada kategori cukup (Smith, 2019). Hal ini mengalami peningkatan dari kemampuan literasi kesehatan prasiklus yang masuk pada kategori bermasalah, sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan literasi kesehatan dan hasil belajar peserta didik masih bisa untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I diketahui bahwa tujuan penelitian sudah tercapai, namun belum maksimal karena terjadi kesenjangan yang cukup jauh antar peserta didik dalam kemampuan literasi kesehatannya (Liu, 2020). Berdasarkan refleksi bersama observer hal ini dipengaruhi oleh beban jurnal harian literasi yang diselesaikan bersama, hal ini dapat memungkinkan hanya satu peserta didik yang menyelesaikannya dalam pasangan yang

telah ditentukan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan melanjutkan dan melakukan modifikasi perlakuan pada siklus II guna meningkatkan hasil belajar dan kemampuan literasi kesehatan yang ingin dicapai (Svendsen, 2020). Berdasarkan hasil refleksi bersama observer pada siklus pertama ini, terdapat perbaikan perlakuan yang semula setiap pasangan literasi hanya menuliskan satu jurnal harian literasi, selanjutnya pada pembelajaran siklus II masing-masing peserta didik melakukan jurnal harian literasi secara individu setelah melakukan literasi berpasangan.

Siklus II bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan kendala yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II dilakukan modifikasi perlakuan guna mengoptimalkan peningkatan kemampuan literasi kesehatan dan hasil belajar peserta didik (Vischer, 2018). Pada siklus ini peserta didik difasilitasi dengan menggunakan media ajar berupa audio sehingga dapat memahami materi lebih detail dan perbaikan perlakuan pada waktu literasi berpasangan dengan tanggung jawab atas jurnal harian literasi pada masing-masing peserta didik. Modifikasi perlakuan ini dapat meningkatkan tanggung jawab pada masing-masing peserta didik sehingga dapat terbentuk kemampuan literasi yang merata pada semua peserta didik (Dadaczynski, 2021). Pembelajaran pada siklus II dilakukan selama 4 JP yaitu 3 JP untuk proses pembelajaran dengan model PBL dan 1 JP digunakan untuk evaluasi ulang apakah ada perubahan atau peningkatan pada siklus II tersebut. Berdasarkan capaian siklus II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu pada mata pelajaran Biologi materi Sistem Reproduksi ini telah berhasil.

Gambar 1. Persentase jumlah siswa yang tuntas aspek kemampuan literasi kesehatan pada siklus I dan siklus 2



Kemampuan literasi kesehatan peserta didik diukur dengan menggunakan tes uraian. Berdasarkan hasil tes tersebut selanjutnya dibandingkan apakah terdapat peningkatan yang terjadi antara siklus I dan siklus II. Pada gambar 1 terlihat bahwa kemampuan literasi kesehatan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu pada siklus I hanya 17 peserta didik atau 47,22% peserta didik yang masuk kategori sempurna. Sedangkan pada siklus II terdapat 26 peserta didik atau 72,22% peserta didik yang masuk kategori sempurna. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan melakukan teknik literasi berpasangan dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan. Peningkatan kemampuan literasi kesehatan

tentunya dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Menurut (Burhan et al., 2020) tahap pembiasaan merupakan tahapan penting dalam peningkatan kemampuan literasi kesehatan. Melalui waktu literasi yang diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu tahapan pembiasaan (Estacio, 2019). Literasi secara berpasangan dapat dijadikan sebagai bentuk fasilitas yang diberikan kepada peserta didik untuk menarik minat berliterasi peserta didik. selain itu pemilihan model pembelajaran PBL dapat dikatakan tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi kesehatan peserta didik, dengan cara memberikan permasalahan kesehatan pada peserta didik. maka peserta didik dapat bergotong royong dalam kelompoknya untuk memahami informasi kesehatan dan membangun pengetahuan dari beberapa sumber bacaan kesehatan sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Durukan, 2011) yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbasis literasi dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dilengkapi dengan aktivitas literasi berpasangan dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan sebesar 3% dengan kategori sempurna pada.

Daftar Pustaka

- Burhan, N. S., Nurchasanah, & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 367–373. <https://doi.org/10.31942/mgs.v1i1.3466>
- Cairney, J. (2019). Physical Literacy, Physical Activity and Health: Toward an Evidence-Informed Conceptual Model. *Sports Medicine*, 49(3), 371–383. <https://doi.org/10.1007/s40279-019-01063-3>
- Candrakusuma, G. (2020). Survei Literasi Kesehatan Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 41–45.
- Chen, X. (2018). Health Literacy and Use and Trust in Health Information. *Journal of Health Communication*, 23(8), 724–734. <https://doi.org/10.1080/10810730.2018.1511658>
- Dadaczynski, K. (2021). Digital Health Literacy and Web-Based Information-Seeking Behaviors of University Students in Germany during the COVID-19 Pandemic: Cross-sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1). <https://doi.org/10.2196/24097>
- Durukan, E. (2011). Effects of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on reading-writing skills. *Educational Research and Reviews*, 6(1), 102–109.
- Emiral, G., Aygar, H., Isiktekin, B., Göktas, S., Dagtekin, G., Arslantas, D., & Unsal, A. (2018). Health Literacy Scale-European Union-Q16: A Validity and Reliability Study in Turkey. *International Research Journal of Medical Sciences*, 6(1), 1–7.

- Estacio, E. V. (2019). The digital divide: Examining socio-demographic factors associated with health literacy, access and use of internet to seek health information. *Journal of Health Psychology*, 24(12), 1668–1675. <https://doi.org/10.1177/1359105317695429>
- Fleary, S. (2018). Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 62, 116–127. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.010>
- Hanum, I., Saputro, S., & Susilowati, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Sains dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition(CIRC) Dilengkapi Modul Chemistry Magazine pada Materi Redoks Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.20961/jpkim.v8i1.23234>
- Iswari, N. N. D., Sukib, & Junaidi, E. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Sains Terhadap Prestasi Belajar Kimia Materi Pokok Reaksi Redoks Pada Siswa Kelas X Sman 1 Lingsar. *Jurnal Skripsi*, 3–9.
- Liu, C. (2020). What is the meaning of health literacy? A systematic review and qualitative synthesis. *Family Medicine and Community Health*, 8(2). <https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000351>
- LPPM Universitas Dian Nuswantoro. (2020). Kuisiometer Pengukuran Tingkat Literasi Kesehatan Versi Singkat untuk Indonesia (HLS-EU-SQ10-IDN). In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro*.
- Magnani, J. W. (2018). Health Literacy and Cardiovascular Disease: Fundamental Relevance to Primary and Secondary Prevention: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Circulation*, 138(2). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000579>
- Nguyen, H. C. (2020). People with suspected covid-19 symptoms were more likely depressed and had lower health-related quality of life: The potential benefit of health literacy. *Journal of Clinical Medicine*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/jcm9040965>
- Nguyen, H. T. (2020). Fear of COVID-19 scale—associations of its scores with health literacy and health-related behaviors among medical students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17114164>
- Nugraha, C. R. (2018). Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Fabel. 29–36.
- Nuswantoro, L. U. D. (2020). Kuisiometer Pengukuran Tingkat Literasi Kesehatan Versi Singkat untuk Indonesia (HLS-EU-SQ10-IDN).
- Nutbeam, D. (2018). Improving health literacy in community populations: A review of progress. *Health Promotion International*, 33(5), 901–911. <https://doi.org/10.1093/heapro/dax015>
- Nutbeam, D. (2020). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving (Revised Edition)*. OECD Publishing.

- Okan, O. (2020). Coronavirus-related health literacy: A cross-sectional study in adults during the COVID-19 infodemic in Germany. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155503>
- Paakkari, L. (2020). COVID-19: health literacy is an underestimated problem. *The Lancet Public Health*, 5(5). [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30086-4)
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Smith, B. (2019). New technologies, new disparities: The intersection of electronic health and digital health literacy. *International Journal of Cardiology*, 292, 280–282. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2019.05.066>
- Sørensen, K., den Broucke, S., Pelikan, J., Fullam, J., Doyle, G., Slonska, Z., Kondilis, B., Stoffels, V., Osborne, R., & Brand, H. (2013). Measuring health literacy in populations: illuminating the design and development process of HLS-EU-Q. *BMC Public Health*, 13(1), 1–10. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/948>
- Stormacq, C. (2019). Does health literacy mediate the relationship between socioeconomic status and health disparities? Integrative review. *Health Promotion International*, 34(5). <https://doi.org/10.1093/heapro/day062>
- Svendsen, M. T. (2020). Associations of health literacy with socioeconomic position, health risk behavior, and health status: A large national population-based survey among Danish adults. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08498-8>
- Utrifani, A., & M. Turnip, B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Dikelas X SMA Negeri 14 Medan. *Jurnal Inpafi*, 2(2), 9–16.
- Visscher, B. (2018). Evidence on the effectiveness of health literacy interventions in the EU: A systematic review. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6331-7>
- Wahyuningsih, T. (2022). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Banguntapan I Bantul D. I. Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 891–898.